

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING SISWA KELAS IV SD
INPRES 1 TATURA**

Indriyani Nur¹, Azizah², Hermin³

¹PGSD Universitas Tadulako

²PGSD Universitas Tadulako

³SD Inpres 1 Tatura

1indriyaninur22@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research sought to elevate Indonesian language learning achievements by integrating the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach among fourth-grade students at SD Negeri 1 Tatura. The study engaged 20 learners, including 8 boys and 12 girls, as the main subjects of observation. Data collection employed learning outcome tests carefully crafted to evaluate students' grasp of the material. Results indicated a notable progression in learning mastery, beginning at 45% during the pre-action phase, rising to 70% in Cycle I, and ultimately reaching 85% in Cycle II. Consequently, it can be inferred that the implementation of CRT substantially contributes to enhancing Indonesian language learning outcomes for fourth-grade students at SD Negeri 1 Tatura.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Learning Performance, Indonesian

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini diarahkan untuk mengoptimalkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tatura. Penelitian melibatkan 20 peserta didik, terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan, sebagai fokus pengamatan. Data dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar dari 45% pada pra tindakan, meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 85% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan CRT mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tatura.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Transformasi teknologi yang berlangsung begitu cepat telah menandai lahirnya era digital yang penuh dinamika sekaligus tantangan global. Kondisi ini menuntut setiap bangsa untuk memiliki sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga adaptif dan berdaya saing tinggi guna mendorong percepatan pembangunan nasional. Dalam konteks tersebut, pendidikan menjadi salah satu strategi kunci dalam membentuk generasi unggul. Sejalan dengan pandangan Darman (2017) pendidikan pada hakikatnya adalah proses sistematis yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu baik dari segi sikap maupun perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya melalui peran lembaga pendidikan formal seperti sekolah, yang berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kecakapan sosial sekaligus membentuk serta mengoptimalkan kepribadian siswa. Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga wadah fundamental untuk membentuk karakter dan kecakapan sosial individu. Smith (2019) menegaskan

bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademis, melainkan juga oleh kemampuan sosial yang dibangun melalui pendidikan. Johnson (2020) menambahkan bahwa lembaga pendidikan merupakan cerminan mini dari masyarakat, tempat peserta didik belajar menumbuhkan empati dan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan bersama yang harmonis. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah keharusan moral dan profesional untuk memastikan pendidikan benar-benar melahirkan manusia yang berdaya saing sekaligus berkarakter. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai mediator yang mampu mengarahkan peserta didik melalui berbagai kegiatan instruksional yang mendorong partisipasi mereka secara proaktif yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi setelah melalui proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru bukan sekadar untuk menilai pencapaian, tetapi juga

menjadi tolok ukur efektivitas metode mengajar serta dasar dalam memberikan bimbingan bagi siswa yang belum mencapai standar. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menunjukkan kemajuan individu, tetapi juga relevansi antara capaian siswa dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan (Salimah, et al., 2023). Hasil belajar ini diperoleh dari disiplin ilmu di sekolah dasar khususnya dalam disiplin ilmu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam Kurikulum Nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai sarana utama membangun literasi dasar. Melalui keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, siswa dilatih untuk berkomunikasi efektif sekaligus mampu mengakses ilmu pengetahuan lain. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia menjadi kunci keberhasilan akademik sekaligus fondasi bagi perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh (Wulandari et al., 2025). Kemampuan literasi dasar yang diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi penting agar siswa

mampu memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Hendrayana & Alfaeni, 2024). Karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang terarah dan menyenangkan guna memastikan tercapainya keterampilan literasi yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi lebih jauh menuntut keterampilan guru dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mubin et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut tidak sekadar menjelaskan teori, melainkan harus kritis dalam memilih model, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Tanpa strategi yang terarah, tujuan pembelajaran bahasa sebagai sarana membentuk keterampilan komunikasi yang efektif akan sulit tercapai. Namun, apabila guru mengajar tanpa perencanaan matang, maka proses pembelajaran Bahasa Indonesia akan kehilangan arah. Situasi ini memicu kejenuhan siswa, menekan partisipasi aktif, serta menutup peluang mereka

untuk membangun literasi dasar yang seharusnya menjadi fondasi utama capaian akademik.

Observasi yang dilaksanakan di kelas IV SD Inpres 1 Tatura mengungkapkan dinamika pembelajaran yang masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu persoalan krusial yang tampak adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa sepanjang kegiatan belajar. Mayoritas peserta didik terlihat kurang bersemangat, baik dalam memperhatikan penjelasan guru maupun berpartisipasi dalam aktivitas kelas, sehingga atmosfer pembelajaran menjadi statis dan kurang interaktif. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa media yang digunakan guru dalam mendukung pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Kondisi ini menyebabkan media yang seharusnya menjadi sarana penguat motivasi justru tidak mampu menumbuhkan minat dan perhatian mereka secara optimal. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif bukan sekadar masalah teknis, tetapi menunjukkan adanya

ketidaksesuaian antara strategi mengajar guru dan kebutuhan nyata peserta didik. Jika kondisi ini dibiarkan, hasil belajar akan terus stagnan karena evaluasi tidak mencerminkan kemampuan optimal siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi, melainkan juga mengadaptasi pendekatan yang sensitif terhadap keragaman kelas. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai jawaban yang mendesak, karena pendekatan ini tidak hanya mendorong keaktifan siswa, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menempatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Daripada menyampaikan materi secara kaku dan generik, CRT menghubungkan setiap konsep dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal siswa, menjadikan pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan bermakna. Cyntya et al (2025) menekankan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan

bukan sekadar formalitas, melainkan sarana untuk menjadikan pembelajaran relevan dengan dunia siswa. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya merasa diperhatikan, didengar, dan diakui keunikan mereka, tetapi juga mengalami peningkatan motivasi intrinsik. Azzahra & Muhroji (2025) menegaskan bahwa pengakuan terhadap identitas budaya siswa mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, menyenangkan, dan memupuk minat belajar bahasa Indonesia, sehingga keterlibatan peserta didik meningkat secara signifikan.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan sebuah upaya untuk menjembatani dunia budaya siswa dengan konten pembelajaran. Dengan mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan pengalaman dan nilai-nilai budaya sehari-hari peserta didik, pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Secara konseptual, CRT mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi, sehingga

keterlibatan kognitif dan afektif mereka meningkat. Temuan penelitian Asyrofa, Puspitoningrum, & Karimatussalamah (2025) memperkuat argumentasi ini yaitu ada tahap pra-tindakan, 59,26% siswa masih berada di bawah KKM, namun setelah penerapan CRT, siklus I menunjukkan peningkatan dari 11 menjadi 22 siswa yang mencapai nilai di atas KKM dengan kenaikan 11,21% dan pada siklus II, 96,3% siswa berhasil melampaui KKM. Data ini menegaskan bahwa CRT tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga secara nyata meningkatkan hasil belajar, sehingga menjadi pendekatan yang relevan dan substansial untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Menelaah latar belakang permasalahan yang ada, terlihat bahwa penguasaan materi oleh siswa masih belum optimal, sehingga menimbulkan tantangan serius bagi pencapaian hasil belajar. Untuk itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi inovatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan

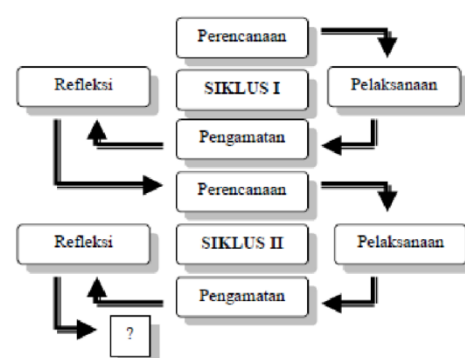
pemahaman, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar mereka sendiri

B. Metode Penelitian

Penelitian diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang hakikatnya diarahkan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang bersifat solutif dan aplikatif (Suwartono, 2024). Lokus penelitian ini di SD Negeri 1 Tatura dengan Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa yang meliputi 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai upaya strategis untuk menjawab permasalahan rendahnya keterlibatan dan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan riil di kelas. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka prosedural, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang mendorong guru maupun peneliti untuk terus melakukan evaluasi kritis

terhadap efektivitas pembelajaran. Empat tahap utama yaitu *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection* dirancang agar proses perbaikan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Penting untuk dicatat bahwa apabila hasil pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilakukan siklus berikutnya sebagai bentuk koreksi dan penyempurnaan. Pendekatan berulang ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekadar eksperimen sesaat, melainkan upaya strategis yang menekankan akuntabilitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Rangkaian tahapan penelitian tindakan kelas ini dapat dipahami lebih jelas melalui ilustrasi berikut.



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Dalam penelitian ini, tes digunakan sebagai instrumen utama karena mampu memberikan ukuran

objektif terhadap kemampuan siswa. Lebih dari sekadar angka, hasil tes mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan membandingkan persentase ketuntasan klasikal antar siklus, dapat terlihat sejauh mana pembelajaran berhasil ditingkatkan. Pemilihan tes sebagai alat evaluasi ini menjadi penting agar perbaikan yang dilakukan benar-benar terukur dan relevan terhadap hasil belajar siswa

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dipilih karena mampu menyajikan data secara objektif dan terstruktur, sekaligus memudahkan penarikan kesimpulan berbasis angka. Proses penelitian dilaksanakan melalui dua siklus. Pada tahap pertama, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dan hasilnya dievaluasi melalui tes akhir, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai cermin untuk menemukan aspek yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, siklus kedua dijalankan dengan evaluasi serupa guna menilai kesinambungan peningkatan hasil belajar. Data dari kedua siklus kemudian dibandingkan, sehingga

perbedaan capaian dapat terlihat secara jelas. Tingkat ketuntasan dihitung berdasarkan proporsi siswa yang melampaui KKM, sehingga hasil penelitian ini tidak sekadar menampilkan angka, melainkan juga memberikan gambaran konkret tentang efektivitas CRT dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun pengkategorian taraf keberhasilan capaian hasil belajar siswa dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut.

Tabel 1 Pengkategorian Taraf Keberhasilan Proses dan Keberhasilan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
76% - 100%	Baik
60% - 75%	Cukup
0% - 59%	Kurang

Keberhasilan dalam penelitian tindakan ini ditentukan melalui standar kolektif, yakni apabila minimal 80% peserta didik berhasil mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Penetapan ukuran berbasis persentase ini penting, karena capaian pembelajaran tidak hanya merefleksikan perkembangan individu semata, tetapi juga mengindikasikan sejauh mana strategi pembelajaran mampu memberi dampak nyata bagi mayoritas siswa. Dengan demikian,

keberhasilan tidak diukur secara parsial, melainkan ditinjau dari efektivitas metode dalam menciptakan pemerataan hasil belajar di kelas.

75-			
100	Tuntas	9	45%
	Tidak		
0-74	Tuntas	11	55%
Jumlah		20	100%

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan asesmen awal pada tahap pra tindakan, yang berfungsi sebagai pijakan penting untuk memetakan kondisi nyata sebelum intervensi diberikan. Langkah ini krusial karena tanpa gambaran awal yang jelas, tindakan perbaikan yang dilakukan berpotensi tidak tepat sasaran. Selanjutnya, penelitian dirancang dalam bentuk siklus pembelajaran, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan, agar proses perbaikan dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Fokus utama diarahkan pada peningkatan capaian belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 1 Tatura yang berjumlah 20 orang. Data hasil asesmen pra tindakan ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 2 Data Asesmen Awal pada Pra Tindakan

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase

Data pra tindakan pada Tabel 1 mengungkapkan adanya ketimpangan capaian belajar siswa. Dari total 20 peserta didik, hanya 9 orang (45%) yang telah mencapai standar ketuntasan, sementara 11 orang lainnya (55%) masih tertinggal di bawah ambang batas yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian klasikal belum menyentuh kriteria keberhasilan yang diharapkan sehingga diperlukan intervensi lanjutan untuk meningkatkan capaian siswa.

Hasil asesmen awal menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup mencolok yaitu siswa yang belum tuntas justru lebih banyak daripada yang sudah mencapai standar. Fenomena ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV masih berangkat dengan bekal pengetahuan awal yang terbatas. Meski ada segelintir siswa yang sudah siap secara konsep, dominasi kelompok yang belum tuntas tidak bisa diabaikan begitu saja. Kondisi ini diperburuk oleh pola

pembelajaran yang masih konvensional guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya referensi. Pola seperti ini membuat ruang eksplorasi siswa sangat sempit, sehingga materi terasa kaku dan cepat menimbulkan kejenuhan. Temuan Magdalena et al (2021) juga menegaskan bahwa ketergantungan pada buku teks semata membuat siswa mudah kehilangan minat belajar sehingga perhatian siswa selama proses pembelajaran melemah dan berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik mereka. Berangkat dari situasi tersebut, diperlukan langkah terobosan yang mampu menyegarkan suasana belajar. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dipandang sebagai solusi strategis yang dapat menghidupkan kembali keterlibatan siswa melalui konteks budaya yang dekat dengan keseharian mereka, baik pada siklus I maupun siklus II.

2. Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran diterapkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai upaya meningkatkan

keterlibatan siswa. Hasil siklus ini berfungsi sebagai dasar refleksi untuk siklus II, memungkinkan identifikasi kendala dan penguatan strategi pembelajaran. Dengan demikian, data hasil belajar bukan sekadar angka, melainkan tolak ukur kritis untuk mengevaluasi efektivitas CRT dan merancang perbaikan yang lebih tepat. Rincian siswa siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Siklus I

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	14	70%
	Tidak		
0-74	Tuntas	6	30%
Jumlah		20	100%

Hasil siklus I menunjukkan bahwa 70% dari 20 peserta didik telah mencapai ketuntasan, sementara 30% lainnya belum. Meskipun sebagian besar siswa berhasil, pencapaian klasikal masih belum memenuhi standar keberhasilan.

Walaupun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I lebih banyak dibandingkan yang belum tuntas, keberhasilan penelitian ini belum dapat diklaim karena capaian klasikal

masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ketuntasan memang menunjukkan adanya kemajuan, namun hal ini tidak cukup apabila hambatan mendasar dalam proses pembelajaran dibiarkan. Salah satu masalah krusial terletak pada penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui tugas kelompok. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa bekerja secara kolaboratif, sehingga interaksi dan diskusi antarsesama berjalan kurang efektif. Kondisi ini menurunkan kualitas partisipasi aktif, membatasi kesempatan siswa untuk saling bertukar ide, dan pada akhirnya menghambat pemahaman mendalam terhadap materi. Situasi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan CRT tidak hanya bergantung pada relevansi budaya dalam pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam mengadopsi pola belajar kooperatif. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II harus difokuskan tidak sekadar pada penyampaian materi yang kontekstual, tetapi juga pada strategi sistematis untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi siswa, sehingga pendekatan CRT benar-benar mampu menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar bahasa

Indonesia.

3. Siklus II

Memasuki tahap pembelajaran pada siklus II, peneliti mengambil langkah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi intervensi utama. Siklus ini dirancang sebagai tindak lanjut dari evaluasi siklus I, di mana capaian pembelajaran sebelumnya belum memenuhi standar keberhasilan yang diharapkan. Selanjutnya, data hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada siklus II disusun untuk menilai sejauh mana penerapan CRT mampu meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Tabel 4 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Siklus II

Jumlah			
Nilai	Kriteria	Siswa	Persentase
75-			
100	Tuntas	17	85%
	Tidak		
0-74	Tuntas	3	15%
Jumlah		20	100%

Analisis data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, sebanyak 17 siswa berhasil menembus batas ketuntasan dengan persentase 85%, sedangkan 3 siswa sisanya belum mencapai standar yang

ditetapkan, yaitu 15%. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus II berhasil meningkatkan capaian belajar secara signifikan, sehingga indikator keberhasilan penelitian akhirnya tercapai dengan jelas.

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilakukan sebagai respons atas keterbatasan yang muncul pada siklus I, di mana hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan pada siklus II menunjukkan bahwa 17 dari 20 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan, atau sekitar 85%, sementara 3 peserta didik lainnya masih belum tuntas, sekitar 15%. Hal ini menegaskan bahwa, meskipun sebagian kecil siswa belum optimal, secara keseluruhan penelitian berhasil melampaui ambang ketuntasan klasikal sebesar 80%, yang menandakan pencapaian target belajar telah tercapai. Pada siklus II, peneliti mengombinasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan *Teaching at the Right Level* (TaRL), sehingga materi pembelajaran tidak hanya

relevan dengan konteks budaya siswa, tetapi juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan aktual mereka. Pendekatan ganda ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif, yang selanjutnya meningkatkan kualitas interaksi di kelas dan memperdalam pemahaman konsep materi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rahma et al (2025) yang menekankan bahwa integrasi TaRL dan CRT mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dan membuat proses pembelajaran lebih kontekstual serta bermakna. Dengan kata lain, keberhasilan siklus II menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada metode tradisional tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan kemampuan awal siswa tidak cukup efektif. Penerapan strategi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan faktor krusial dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, sekaligus membuktikan pentingnya pendekatan inovatif yang berbasis analisis kebutuhan nyata siswa.

Proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan asesmen awal lalu hasil dari asesmen awal tersebut siswa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka yaitu kelompok A sebagai kelompok kemampuan tinggi dan kelompok B sebagai kelompok kemampuan rendah. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, di mana siswa diberikan LKPD secara berkelompok sesuai dengan tipe kelompok masing-masing dan peneliti menggunakan media pembelajaran berupa gambar kue Tetu dan Lalampa yang merupakan makanan khas Sulawesi Tengah dan video pembelajaran untuk memberikan penjelasan materi kepada siswa. Adanya kombinasi antara kedua pendekatan tersebut dan media pembelajaran yang bervariasi akan berdampak pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa ketika peneliti melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data yang dipaparkan

oleh Nurkumalasari (2024) memperlihatkan lonjakan capaian siswa yang signifikan: dari pra tindakan hanya 65% siswa mencapai KKM, meningkat menjadi 87% pada siklus I, dan akhirnya menyentuh 90% pada siklus II. Hal ini diperkuat penelitian oleh Islahyati et al (2024) di SD Tamirul Inovatif Surakarta yang menunjukkan hasil serupa. Penerapan CRT mampu menggeser kelas dari suasana yang pasif menjadi interaktif. Rata-rata nilai formatif siswa yang awalnya 82,80 pada siklus I meningkat menjadi 88,00 pada siklus II sehingga mencerminkan bahwa ketika siswa merasa pengalaman budayanya dihargai dalam pembelajaran, motivasi dan pemahaman mereka juga meningkat.

E. Kesimpulan

Jika ditelusuri dari pra tindakan hingga siklus II, terlihat pola peningkatan yang jelas pada capaian belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap awal, hanya 9 peserta didik atau sekitar 45% yang mampu menembus batas ketuntasan. Namun, setelah tindakan pada siklus I diterapkan, jumlah siswa yang berhasil meningkat menjadi 14 orang (70%). Perkembangan ini semakin menguat pada siklus II, di mana 17

peserta didik atau 85% berhasil mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Rangkaian data tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak sekadar menghadirkan variasi dalam metode pembelajaran, melainkan benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tatura.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. Z., & Muhroji. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1).
- Cyntya, G. W., Mukmin, B. A., & Putra, A. S. G. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsif Teaching* dalam Pembelajaran berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Ke*, 5(2).
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2).
- Hendrayana, S., & Alfaeni, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman dan Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari Siswa. *Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Islahyati, Pangestika, P. D., Sukarno, & Utami, R. D. (2024). Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan Latar Belakang Budaya Surakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Paragraf Dekripsi di Kelas IV. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(4).
- Johnson, L. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Internasional Sosiologi*, 12(1).
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., & Pebrianti, A. R. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2).
- Mubin, M., Juniar, S., & Aryanto. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3).
- Nurkumalasari, E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Model Problem Based Learning pada Kelas II Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Rahma, S., Yuniawatika, & Mediyawati, E. (2025). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Teaching at the Right Level pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Kelas 2 SD. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(1).

Salimah, Gunawan, A., Soeryana, A., Shihab, F., & Wahyudin, A. (2023). Konsep Pengetahuan dan Pemahaman tentang Hasil Evaluasi Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).

Smith, J. (2019). Karakter dan Kemampuan: Peran Ganda Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 44(4).

Suwartono, T. (2024). Penelitian Tindakan Kelas: Antar Teori dan Praktik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).

Wulandari, N. D., Hamzah, R. A., & Jannah, N. L. (2025). Telaah Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1).